

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS

No. REG

: D-2012/PSI/021

D-2012

ASAL BUKU :

021

TANGGAL :

PSI

Konsep Diri Pada Remaja Yang Terlibat Prostitusi

(Studi Kasus Pada Remaja Yang Terlibat Prostitusi)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**



Oleh :

AIRONI ZUROIDA

B77208123

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : AIRONI ZUROIDA

NIM : B77208123

Judul : Konsep Diri Pada Remaja Yang Terlibat Prostitusi

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Juni 2012

Pembimbing

Handwritten signature: *Amir*

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Aironi Zuroida ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Juli 2012

Mengesahkan,

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

Dr. H. Aswadi, M. Ag.
Nip. 196004121994031001

Ketua,

Drs. H. Hamim Rosvidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Sekretaris

Nailatin Fauziyah, S. Psi, M. Si
Nip. 197406122007102006

Penguji I

Rizma Fithri, S. Psi, M. Si
Nip. 197403121999032001

Penguji II

Drs. Syahudi Birodj, M. Si
Nip. 195205041980031003

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Seperti syekh Mustofa al-Ghalayaini seorang pujangga Mesir berkata :

(*Sesungguhnya pada tangan-tangan pemudalah urusan umat dan pada kaki-kaki merekalah terdapat kehidupan umat*). (<http://ainuamri.blogspot.com/2011/05/jaga-kesucian-virginitas-buktikan-iman.html>)

Namun banyak diantara mereka yang justru terjebak pada perilaku tidak bertanggung jawab, hal ini tercemin dari banyaknya kalangan pelajar yang terjebak pada obat-obatan terlarang atau narkoba sampai dengan seks bebas.

Wirati, Saragih, dan Matulesy (2002), Remaja “*dakocan*” (dagang kopi cantik) yang beroperasi di desa padangbulia rata-rata berusia 15 sampai 30 tahun, tetapi kebanyakan berusia 17 tahun sampai 25 tahun. Umumnya berstatus belum menikah. Pendidikan yang pernah dijalani bervariasi, dari SD sampai SMU.

Hal serupa juga terjadi pada Maya, remaja berusia 19 tahun ini memilih bekerja sebagai pelayan cafe “plus-plus” untuk memenuhi kehidupan keluarganya, dia menjadi tulang punggung keluarga setelah ayahnya meninggal ketika dia masih duduk di bangku SMP. Dalam mengambil keputusan untuk terjun dalam dunia prostitusi terdapat kesamaan pada Rani dan Maya, sebelum terjun dalam dunia prostityusi Rani dan Maya pertama kali melakukan hubungan seksual dengan pacar mereka akan tetapi hubungan Rani dan Maya dengan pasangannya putus ditengah jalan. Hal ini menjadikan keduanya merasa frustrasi.

[illegible]

medapatkan kasih sayang di keluarganya tidak terpenuhi. Selain itu, peran media massa juga tidak dapat diabaikan. Liputan, tayangan film yang menampilkan adegan seks dan pornografi, VCD porno yang merebak tak terbendung, serta perkembangan dunia mode dan fashion juga antara lain membuat para remaja (terutama perempuan) makin menyadari potensi seksual dan sensualitasnya serta bagaimana menggunakan potensi itu untuk memperoleh uang agar dapat mengikuti pola hidup konsumerisme yang sudah menjangkiti masyarakat.

(<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=177538>)

Wirati, Saragih, dan Matulesy (2002) menyatakan bahwa terdapat dua faktor remaja terjun sebagai *dakocan* (dagang kopi cantik), faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal umumnya disebabkan oleh (a) rasa kecewa kepada pacar yang tidak mau bertanggung jawab, setelah mengambil “kehormatan”nya, (b) hobi berdagang yang akhirnya ikut terseret adanya keutuhan biologis yang besar yang menuntut segera dipenuhi, (c) atau bahkan sekedar ikut-ikutan. Sedangkan faktor eksternal lebih disebabkan oleh tuntutan ekonomi dan keterbatasan tingkat pendidikan dan keterampilan.

Hull dkk (dalam pelacuran di Indonesia) menyatakan bahwa meskipun dikatakan sebagai ‘profesi tertua di dunia’, pelacuran dianggap bukan sebagai lapangan kerja yang sah atau kegiatan yang dapat diterima oleh masyarakat kecuali oleh para pelanggan pelacuran itu sendiri. Akan tetapi di beberapa tempat di Indonesia, pelacuran dianggap sebagai jenis kegiatan yang dapat diterima oleh para orang tua bagi anak perempuan remaja mereka, tetapi kelompok agama umumnya mengecap tindakan ini.

[illegible]

Rais (dalam gunarsa 1983) mengatakan remaja yang didefinisikan sebagai anak nakal biasanya mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan anak remaja yang tidak bermasalah. Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor yang ikut mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Shavelson & roger (1982) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya.

Dalam kaitannya dengan remaja yang terlibat prostitusi, peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep diri yang dibangun oleh remaja tersebut.

Permasalahan yang akan diteliti atau dibahas pada penelitian ini akan difokuskan pada: Bagaimanakah gambaran konsep diri remaja putri yang terlibat dalam prostitusi?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sebagaimana karya tulis ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikologi sosial pada khususnya, maupun bagi masyarakat luas pada umumnya mengenai gambaran konsep diri remaja yang terlibat prostitusi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat sebagai komunitas sosial agar memahami secara proporsional mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi remaja terlibat prostitusi sehingga dapat dilakukan tindakan prevelensi.

1. Bab Pendahuluan

Pada bab pendahuluan memberikan penjelasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Dengan pendahuluan ini pembaca dapat

mengetahui konteks atau latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan kajian pustaka ini pembaca dapat mengetahui tentang konsep diri yang terdiri dari pengertian konsep diri, bentuk-bentuk konsep diri, komponen konsep diri, dimensi konsep diri, perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, serta peranan konsep diri.

Dalam bab ini juga diuraikan kajian pustaka tentang remaja dan prostitusi yang meliputi tentang pengertian remaja, ciri-ciri remaja, tugas perkembangan remaja, aspek-spek perkembangan remaja, pengertian prostitusi, karakteristik prostitusi dan faktor penyebab prostitusi.

3. Bab Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

4. Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Hal-hal yang dipaparkan

dalam bab ini meliputi *setting* penelitian, hasil penelitian yang mencakup deskripsi temuan penelitian, dan hasil analisis data, serta pembahasan.

5. Bab Penutup

Pada bab penutup memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Secara umum Agustiani (2009) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

William H. Fitts (dalam Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu memper-sepsikan dirinya, bereaksi tentang dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi terhadap dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di

Centi (1993), konsep diri (*self concept*) tidak lain dan tidak bukan adalah gagasan tentang diri sendiri. Konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan.

[illegible]

diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. (Ghufron dan Risnawati, 2010),

2. Terbentuknya Konsep Diri

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, setiap individu akan memperoleh tanggapan yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Tanggapan yang positif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif (pudjigjoyanti, 1985).

3. Bentuk-bentuk Konsep Diri

Tingkah laku sangat bergantung pada kualitas konsep diri yang dimiliki oleh individu, dalam bentuknya konsep diri terbagi menjadi dua bentuk, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

- a. Konsep diri positif, menurut Brooks dan Emmart (dalam Rahmat 2005), orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut: Pertama, merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi. Kedua, merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain. Ketiga, menerima pujian tanpa rasa malu.

b. Konsep diri negatif, selain konsep diri positif, individu dapat membentuk konsep diri negatif. Brooks dan Emmart (dalam Rahmat 2005) memberikan ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri negatif sebagai berikut: Pertama, Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri. Kedua, bersikap responsif terhadap pujian. Bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan. Ketiga, cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subyektif bahwa setiap orang lain disekitarnya memandang dirinya dengan negatif. Keempat, mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain. Kelima, mengalami hambatan dalam interaksi dengan

lingkungan sosialnya. Merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain.

Individu yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung tidak dapat menerima keadaan dirinya. Kemungkinan individu yang bersangkutan akan merasa rendah diri atau dapat menimbulkan efek yang kurang baik bagi pengembangan dirinya dan mempengaruhi tingkah lakunya. (Jalaludin Rakhmat 2005).

Dari ciri-ciri yang telah dipaparkan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa individu yang mengembangkan konsep diri positif akan merasa dirinya berharga sehingga lebih percaya pada dirinya dalam menghadapi berbagai situasi. Sebaliknya individu yang mengembangkan konsep diri negatif mempunyai kesulitan dalam menerima dirinya sendiri dan sering menolak dirinya serta sulit bagi mereka melakukan penyesuaian diri yang baik.

4. Komponen-komponen Konsep Diri

Keliat (1992) Konsep diri terdiri dari 5 komponen yaitu gambaran diri (Body image), ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri:

- a. **Gambaran Diri.** Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar (Stuart dan Sundeen, dalam keliat 1992) sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu.

Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan yang realistik terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses didalam kehidupan. Persepsi dan pengalaman individu dapat merupakan gambaran diri secara dinamis.

- [illegible]

Harga diri yang rendah berhubungan dengan hubungan interpersonal yang buruk dan terutama menonjol pada klien skizofrenia dan depresi (Stuat dan Sundeen, dalam keliat 1992).

- d. Peran, Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat (Beck, dkk, dalam keliat 1992).

Setiap orang disibukkan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada tiap waktu, sepanjang daur kehidupan. Misalnya, sebagai anak, istri, ibu, mahasiswa, perawat, dan teman. Posisi dibutuhkan oleh individu sebagai aktualisasi diri. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri.

[illegible]

- Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (respek pada diri sendiri), kemampuan dan penguasaan diri. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya.

Fitts (dalam Agustiani 2009) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

- [illegible]

pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri yang digunakan untuk menggambarkan dirinya.

Kedua, Diri sebagai perilaku (*behavioral self*). Sumber utama identitas diri adalah *behavioral self* (diri sebagai pelaku). Diri sebagai pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

Ketiga, Diri sebagai penilai (*judging self*), diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikan. Oleh karena itu, label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya.

Diri penilai menentukan kepuasan seorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah menimbulkan harga diri (self esteem) yang rendah pula dan akan

mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri, dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

Ketiga bagian ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh.

- b. Dimensi eksternal, pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Fitss adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu: Pertama, diri Fisik (*phsyscal self*), merupakan persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

Kedua, diri etik moral (*moral ethical self*), bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya yang ditinjau dari standar pertimbangan moral, etika, dan aspek religius dari diri. Hal ini

menyangkut persepsi orang mengenai hubungan dengan tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

Ketiga, diri pribadi (*personal self*), merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

Keempat, diri keluarga (*family self*), diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

Kelima, diri sosial (*social self*), bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya.

6. Perkembangan Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghuftron dan Risnawati, 2010), ketika lahir manusia tidak memiliki konsep diri, pengetahuan tentang diri sendiri, harapan tentang diri sendiri. Artinya, individu tidak

[illegible]

Konsep diri merupakan hal yang paling penting karena dapat menentukan perilaku yang akan ditampilkan oleh individu. Pujijogjanti (dalam Ghufro dan Risnawati, 2010) menyebutkan adanya konsep diri dalam menentukan tingkah laku individu yaitu:

- [illegible]

tahap perkembangan menjadi 3 yaitu: Remaja awal (12-14 tahun). Remja
tengah (15-17 tahun). Remaja akhir (18-22 tahun)

2. Ciri-ciri Remaja

Menurut Hurlock (1980), masa remaja memiliki ciri-ciri yang terdiri dari: a) Masa remaja sebagai periode penting, remaja mengalami perubahan penting dalam hidupnya baik dari segi fisik maupun mentalnya untuk menuju kedewasaan diri. b) Remaja sebagai periode peralihan, dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan perannya yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. c) Masa remaja sebagai periode perubahan, ada empat perubahan yang hampir bersifat universal: Pertama, meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya. Ketiga, berubahnya nilai-nilai, apa yang di masa anak-anak dianggap penting sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Keempat, sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan perubahan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya. d) Masa remaja sebagai

usia bermasalah, masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalah membuat banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. e) Masa remaja sebagai masa mencari identitas, pada periode ini remaja melakukan identifikasi dengan tokoh atau orang yang dikaguminya. f) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, adanya stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang berperilaku merusak, mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri dan akhirnya membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. g) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, remaja cenderung melihat kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. h) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status kedewasaan, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan seks bebas.

3. Tugas perkembangan remaja

Tugas-tugas perkembangan pada usia remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) yaitu: Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya; Mencapai peran sosial yang baik; Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif; Mengharapkan akan tercapainya perilaku sosial yang bertanggung jawab; Mencapai kemandirian emosional; Mempersiapkan karier dan ekonomi;

Mempersiapkan perkawinan dan keluarga; Memperoleh peringkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan dalam berperilaku serta mengembangkan ideologi.

Tugas-tugas perkembangan di atas mempunyai tiga macam tujuan yang berguna. *Pertama*, sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan oleh masyarakat dari individu pada usia-usia tertentu. *Kedua*, dalam memberi motivasi kepada setiap individu didalam melakukan apa yang diharapkan dari individu tersebut oleh kelompok sosial tertentu sepanjang kehidupan. *Ketiga*, menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan individu tersebut hadapi dan tindakan apa yang kiranya diharapkan dari individu tersebut pada saat itu sampai pada tingkat perkembangan selanjutnya.

C. Prostitusi

1. Pengertian prostitusi

Menurut kartono (1989), pelacuran adalah bentuk penyimpangan seksual dengan pola-pola organisasi seks yang tidak wajar yang tidak terintegrasi dalam kepribadian, sehingga relasi seks itu sifatnya impersonal, tanpa afeksi dan emosi, berlangsung cepat, tanpa mendapatkan orgasme di pihak wanita.

Tabet dan Phaterson (dalam Koenjoro, 2004) menggolongkan pelacuran sebagai sejenis perubahan seks perempuan yang membentuk suatu kontinum, dari mulai pertukaran jangka pendek uang dan seks,

Yuwanto (dalam Wirati Dkk, 2002) Bentuk prostitusi dapat dibedakan berdasarkan berbagai sudut pandang. Mulai dari jenis kelaminnya, dapat dibedakan menjadi 3 kategori: pekerja seks komersial (PSK) perempuan, PSK laki-laki dan PSK waria. Sedangkan dilihat dari segi kualitas ada dua, yaitu: legal dan ilegal. Dilihat dari lokasi ada dua, yaitu: menetap pada lokasi tertentu dan ada pula yang berpindah-pindah.

[illegible]

Alasan-alasan mengapa seseorang menjadi pelacur bisa sangat kompleks, tidak saja dari prostitusi itu sendiri melainkan juga dari keluarga dan masyarakat disekelilingnya. Tetapi secara sengaja menjadi prostitusi jarang dijumpai sebagai salah satu faktor penyebab karena bagaimanapun pekerjaan ini dianggap bertentangan dengan norma (Hull, dkk, 1997).

[illegible]

koentjoro, 2004) yang menyatakan bahwa perempuan melacur karena melakukan tugas khusus keluarga, dimana orangtuanya telah merancang dirinya sebagai penanggungjawab keluarga dengan cara melacurkan diri.

Sedyaningsih (1999) menjelaskan beberapa faktor pendorong menjadi pelacur yaitu: a) Terpaksa keadaan ekonomi, Keadaan ekonomi memaksa seseorang untuk menjalani prostitusi. Termasuk dalam faktor ini antara lain berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah, kebutuhan mendesak untuk mendapatkan uang guna membiayai diri sendiri maupun keluarganya, tidak mempunyai sumber penghasilan, tingkat pendidikan rendah, minimnya keterampilan dan sengaja dijual oleh keluarganya ketempat pelacuran. b) Ikut arus, Prostitusi dianggap sebagai pilihan yang lebih mudah dalam mencari nafkah karena rekan-rekan mereka dikampung sudah melakukannya dan bagi masyarakat daerah mereka pelacuran merupakan alternatif pekerjaan. c) Frustasi, Kegagalan seseorang untuk mencapai tujuan hidup disebut frustasi. Seseorang yang sangat mendambakan kehidupan rumah tangga yang bahagia akan frustasi bila mengalami perceraian, seseorang yang mencintai kekasihnya akan frustasi bila mengalami kegagalan cinta. Keadaan ini dapat menimbulkan rasa kecewa dan sakit hati. Pada umumnya mereka yang terlibat dalam prostitusi karena ingin membalas sakit hatinya.

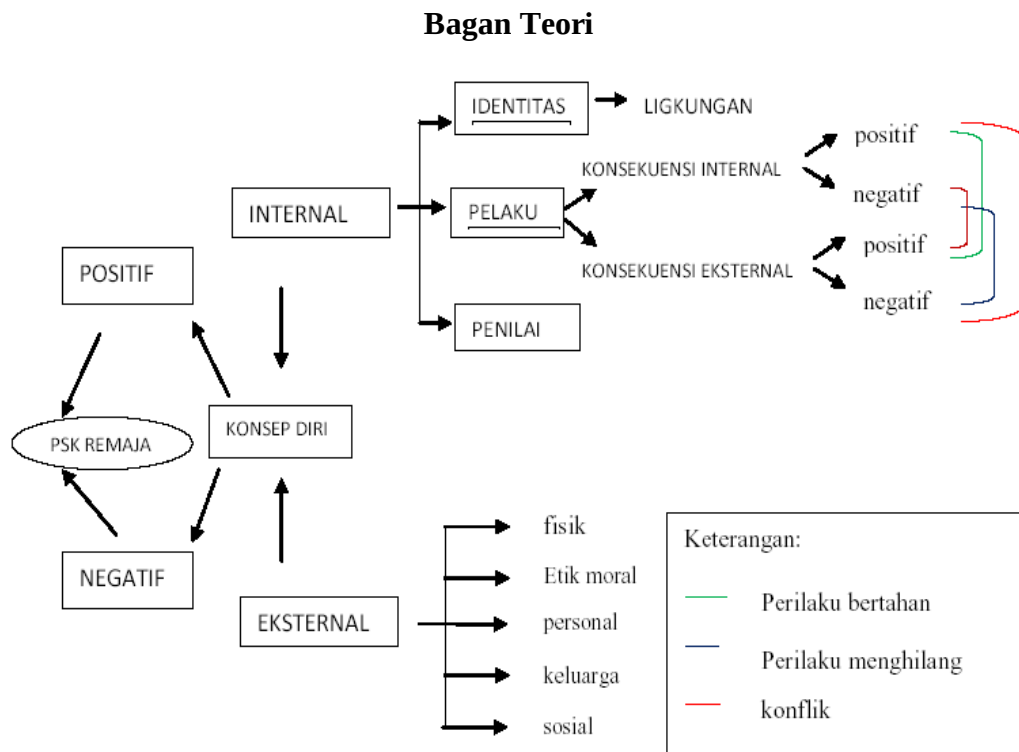
Sedangkan Kartono (1999), mengungkapkan beberapa hal yang memotivasi perilaku melacur pada PSK adalah: a) Kurangnya keterampilan dan pendidikan, b) Adanya nafsu-nafsu seks yang abnormal,

c) Faktor kemiskinan, pertimbangan ekonomi untuk melangsungkan hidupnya, d) Aspirasi materiil yang tinggi yang menyayangi barang-barang mewah, e) Kompensasi terhadap perasaan inferior.

4. Konsekuensi yang dihadapi

Menurut sedyaningasih (1999) ada konsekuensi yang dihadapi oleh prostitusi yaitu: a) Perlakuan yang diterima dari pelanggan, Seperti tidak dibayar setelah melakukan hubungan seksual, menghadapi kekerasan seksual yang bisa mengancam nyawa, dan melakukan hubungan seksual yang tidak wajar. b) Penyakit menular, posisi tawar yang lemah membuat pelacur sering tidak berhasil membujuk pelanggannya menggunakan kondom sebagai alat proteksi. Akibatnya pelacur dapat tertular seksual. c) Kehamilan yang tidak di inginkan, bila tidak memakai alat kontrasepsi besar kemungkinan dari para pelacur untuk hamil. Dan kebanyakan dari mereka cenderung melakukan pengguguran kandungan yang dapat mengancam nyawanya. c) Perlakuan dari masyarakat sekitarnya, masyarakat seringkali menghakimi, mengutuk dan mengucilkan para pelacur karena pandangan pekerjaan ini yang hina dan kotor.

D. Kerangka Teoritik



Konsep diri sangat penting di dalam kehidupan manusia. Konsep diri adalah pandangan atau persepsi, pikiran, perasaan, dan sikap individu mengenai dirinya dan hubungannya dengan orang lain, yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, yang akan mengarahkan serta membengaruhi tingkah laku individu tersebut. Hubungan antara konsep diri dengan remaja yang terlibat prostitusi yaitu bagaimana seseorang akan berperilaku ditentukan dari konsep diri yang dimilikinya.

Menurut Brooks dan Emmart (dalam Rahmat 2005), Dalam konsep diri terdapat dua jenis konsep diri, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. sedangkan William H. Fitts (dalam Agustiani 2009) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

Sedangkan dimensi eksternal terbagi menjadi lima yakni, *Pertama*, diri Fisik (*phsycal self*), merupakan persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik. *Kedua*, diri etik moral (*moral ethical self*), bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya yang ditinjau dari standar pertimbangan moral, etika, dan aspek religius dari diri. *Ketiga*, diri pribadi (*personal self*), merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. *Keempat*, diri keluarga (*family self*), diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. *Kelima*, diri sosial (*social self*), bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya.

[illegible]

Sedangkan sedyaningsih (1999) berpendapat bahwa ada konsekuensi yang dihadapi oleh prostitusi yaitu: perlakuan yang diterima dari pelanggan, penyakit menular, kehamilan yang tidak diinginkan, dan perlakuan dari masyarakat sekitar.

Dalam diri sebagai pelaku khususnya sebagai remaja yang terlibat dalam prostitusi, setiap individu mendapatkan konsekuensi baik internal maupun eksternal yang berupa konsekuensi positif dan negatif. konsekuensi tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku yang dijalankan oleh remaja yang terlibat dalam prostitusi.

BABA III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena yang akan digambarkan dalam penelitian ini adalah perasaan, pandangan, serta pengalaman subyek terhadap dirinya sendiri yang sangat bersifat subyektif dan dipengaruhi oleh pengalaman individual.

Kelebihan dari pendekatan kualitatif adalah kemampuannya untuk mendapatkan kedalaman serta kelengkapan data yang berupa uraian deskriptif dari sumbernya langsung. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik atau utuh.

Dan dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus dengan tujuan memberikan gambaran suatu fenomena sosial dengan menghimpun fakta yang ada di lapangan. Poerwandari (2005) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen pertama, oleh karena itu kehadiran peneliti pada latar penelitian sangat diperlukan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi sesungguhnya.

C. Lokasi penelitian

Lokasi yang dilakukan oleh peneliti adalah di salah satu kota di daerah jawa timur, tepatnya di desa X. Dimana di desa tersebut terdapat remaja yang menjadi pekerja seks komersil.

Adapun pertimbangan yang mendasari peneliti memilih tempat penelitian ini, antara lain karena di desa tersebut peneliti menemukan

beberapa remaja yang menjadi pekerja seks komersil yang mana kebanyakan dari orang tua mereka tidak mengetahuinya. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui konsep diri remaja-remaja tersebut. Yang kemudian peneliti mendapatkan dua remaja yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

D. Sumber data

Data kualitatif (Bungin, 2001: 124) diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Sedangkan jenis data kualitatif yang digunakan adalah data kasus. Ciri khas dari data kualitatif adalah menjelaskan kasus-kasus tertentu. Data kasus hanya berlaku untuk kasus tertentu serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan atau menguji hipotesis tertentu sehingga data dalam penelitian ini sifatnya tekstual dan kontekstual, yaitu subyek adalah seorang remaja dengan rentang usia 18-22 tahun yang terlibat prostitusi.

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, maka sebagai sumber primer adalah data yang diperoleh Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah subjek partisipan yakni orang-orang yang hidup di sekitar subjek dan teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian yang digunakan.

Berikut ini adalah data beberapa daftar sumber data melalui subjek partisipan:

1. Nama : Putri (nama samaran)
- Usia : 20 tahun

Status : Mahasiswa

Agama : Islam

Hubungan dengan subyek : Putri merupakan teman dekat Rani (Subyek I) pada waktu SMK sampai sekarang.

2. Nama : Juri (nama samaran)

Usia : 24 tahun

Status : Karyawan pabrik

Agama : Islam

Hubungan dengan subyek : Juri merupakan teman Rani (Subyek I) yang biasanya mengantar Rani bertemu dengan “klien” nya. Juri juga mengenal maya (Subyek II) karena mereka satu desa.

3. Nama : Diyah (nama samaran)

Usia : 45 tahun

Status : Ibu rumah tangga

Agama : Islam

Hubungan dengan subyek : Beliau merupakan tetangga Maya (subyek II).

E. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu dilakukan beberapa tahap pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendamping. Dengan wawancara dan observasi diharapkan penulis mendapatkan data yang

mendalam sehingga dapat memberikan gambaran mengenai apa yang dirasakan oleh individu berhubungan dengan topik yang diangkat.

1. wawancara

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Banister dkk (dalam poerwandari 2001) bahwa wawancara dilakukan dalam penelitian karena peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berstruktur. Dimana penulis menentukan terlebih dahulu hal-hal yang akan dibicarakan dalam proses wawancara dan merencanakan variabel-variabel yang akan diteliti dan merumuskannya kedalam daftar pertanyaan.

Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan alat perekam (tape recorder) dengan persetujuan dari subyek. Hasil wawancara yang diperoleh kemudian disalin ke bentuk transkrip wawancara yang berupa verbatim.

2. Observasi

Tujuan pentingnya kegiatan observasi (poerwandari, 2005) adalah untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mendeskripsikan *setting* atau situasi lingkungan serta mendeskripsikan sikap dan tingkah laku subjek penelitian. Peneliti melakukan observasi kepada setiap subjek untuk memperoleh informasi tambahan yang mungkin tidak terungkap selama proses wawancara. Hasil observasi yang diperoleh akan digunakan sebagai data penunjang untuk proses analisis data.

F. Analisis data

Analisis data merupakan proses mengatur dan mengurutkan data, mengorganisasikannya menjadi satu pola, kategori, koding dan satu uraian dasar (Poerwandari, 2005). Dalam penelitian ini proses analisis dimulai dengan menelaah keseluruhan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Kemudian langkah selanjutnya adalah mengkatagorikan data-data tersebut berdasarkan fokus penelitian, kemudian diurutkan sehingga menjadi suatu susunan atau rangkaian yang saling berhubungan dan sistematis. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan yang berisi inti atau rangkuman.

G. Pengecekan keabsahan data

Untuk memperoleh temuan dan interpretasi data yang absah (*trustworthiness*) maka perlu adanya upaya untuk melakukan pengecekan data atau pemeriksaan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada

dikatakan oleh subyek dengan yang dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian, tetapi juga data diperoleh dari beberapa sumber lain seperti teman dekat subyek. b) triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti berusaha mengecek kembali data yang diperoleh melalui wawancara.

Kedua, menggunakan bahan referensi yaitu referensi yang utama berupa buku-buku psikologi kepribadian yang berkaitan dengan konsep diri. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh memiliki dukungan dari teori-teori yang telah ada.

2. Ketegasan (*confirmabilitas*)

Kriteria ini digunakan untuk mencocokkan data observasi dan data wawancara atau data pendukung lainnya. Dalam proses ini temuan-temuan penelitian dicocokkan kembali dengan data yang diperoleh lewat rekaman atau wawancara. Apabila diketahui data-data tersebut cukup koheren, maka temuan penelitian ini dipandang cukup tinggi tingkat konfirmabilitasnya. Untuk melihat konfirmabilitas data, peneliti meminta bantuan kepada para ahli terutama kepada para pembimbing. Pengecekan hasil dilakukan secara berulang-ulang serta dicocokkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 2 bulan, mulai dari bulan mei sampai dengan bulan juni. Waktu selama kurang lebih dua bulan ini mencakup pencarian informasi remaja yang terlibat prostitusi yang berada di desa X yang menjadi tempat penelitian dengan bertanya kepada pemuda-pemuda desa tersebut yang biasa berkumpul di warung-warung pada malam hari tentang remaja putri yang terlibat prostitusi. kemudian mencari guide yang dapat menyambungkan peneliti dengan remaja putri yang terlibat prostitusi dan bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini.

Pengambilan data berupa wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri. Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, diantaranya karena sulitnya mencari subyek yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, ini dikarenakan kebanyakan dari remaja yang terlibat prostitusi di desa tersebut tidak diketahui oleh orang tua mereka. hal tersebut juga menjadikan kendala bagi peneliti untuk menentukan lokasi yang pasti dalam penelitian karena hal itu menjadi hak subyek untuk menentukan lokasi yang dirasa nyaman baginya. hal lain yang menjadi kendala adalah sulitnya membuat janji dengan informan dan karena “pekerjaan” informan yang tidak dibatasi waktu, maka waktu yang digunakan untuk melakukan wawancara dan observasi juga terbatas.

Namun peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam serta melakukan komunikasi lewat sms dan telfon untuk memperbaiki hasil penelitian dengan lebih baik.

Berikut ini akan dipaparkan riwayat kasus dari masing-masing subyek penelitian sebagai berikut.

Tabel Data Diri Subyek

Identitas	Subyek I	Subyek II
Nama (disamarkan)	Rani	Maya
Usia	20	19
Posisi dalam keluarga	Anak ke 2 dari 2 bersaudara. (perempuan satu-satunya)	Anak ke 1 dari 2 bersaudara. (perempuan satu-satunya)
Tempat tinggal	Bersama orang tua	Bersama orang tua
Pekerjaan	Deler	“Pelayan” cafe
Agama	Islam	Islam
Suku bangsa	Jawa	Jawa
Umur kehilangan keperawanan	16 tahun (1 SMA)	15 tahun (3 SMP)
Status saat ini	Berpacaran	Singel

1. Profil Rani (subyek I)

Rani merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dikeluarganya ia adalah anak perempuan satu-satunya, kakak laki-lakinya menetap di jakarta

besama istri dan anak-anaknya, sedangkan Rani tinggal di desa dengan kedua nenek dan kedua orangtuanya. Rani berasal dari keluarga yang sederhana, setelah lulus dari sebuah Sekolah Menengah Kejuruan, Rani tidak lagi melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Remaja yang lahir pada tanggal 2 september 1992 ini sekarang bekerja sebagai seles di salah satu deler motor di daerah tempat tinggalnya. Selain bekerja sebagai seles motor Rani juga bekerja sebagai wanita panggilan (*call girls*), profesi ini telah dijalannya sejak dia duduk dibangku kelas 2 SMK. Hal ini di akui Rani karena keadaan ekonomi yang dirasaknnya belum cukup memenuhi kebutuhannya sehari-hari. meskipun “pekerjaan” sebagai wanita panggilan telah lama digeluti oleh Rani, akan tetapi kedua orangtua Rani tidak mengetahui akan hal tersebut. ketidak harmonisan diantara Rani dan keluarganya membuat Rani kurang bisa terbuka, lebih-lebih terhadap ibunya.

Sewaktu kecil oleh orang tuanya Rani diberikan pendidikan agama yang baik, ketika Rani duduk di bangku SD, dia merupakan salah satu murid TPQ di musholla dekat rumahnya. Akan tetapi setelah Rani menginjak bangku SMP, Rani tidak lagi mengikuti TPQ. Karena memang di TPQ tempat tinggal Rani tidak mewajibkan anak SMP untuk mengikuti kegiatan mengaji.

Meskipun demikian, dikalangan teman-temannya Rani dikenal sebagai anak yang *supel* dan suka bercanda, sifat percaya dirinya menjadikannya cepat dapat bersosialisasi dengan teman-teman kerja

maupun teman-teman sebayanya, hal ini menjadikan teman-temannya tidak mmepermasalahkah “pekerjaan” yang dilakoni Rani.

2. Profil Maya (Subyek II).

Maya merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dia adalah anak perempuan satu-satunya. Saat ini Maya tinggal bersama ibu dan adik laki-laknya yang saat ini masih duduk di bangku SMP. Remaja berusia 19 tahun yang lahir dibulan juli ini merupakan tulang punggung keluarga. Ayah Maya sudah meninggal ketika Maya duduk dikelas 3 SMP. Hal ini menjadika Maya tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam pendidikan non formal Maya pernah aktif dalam kegiatan mengaji di daerah tempat tinggalnya, hal ini dijalani Maya sampai dia lulus dari Sekolah Dasar dan ketika masuk sekolah Menengah Pertama Maya tidak lagi mengikuti kegiatan mengaji disana.

Saat ini, ibu Maya bekerja sebagai buruh tani di desanya. Setelah lulus SMP Maya memutuskan untuk membantu ibunya dirumah, akan tetapi himpitan ekonomi menjadikan Maya memilih bekerja sebagai pelayan cafe “plus-plus”. Rutinitas Maya ini sudah berlangsung selama kurang lebih 2 tahun. Dilingkungannya Maya dikenal sebagai pribadi yang pendiam, pekerjaannya yang menuntutnya untuk pulang tengah malam, membuat waktu Maya dalam berkomunikasi baik dengan keluarga ataupun lingkungannya berkurang. Meski sudah 2 tahun “pekerjaan” ini digeluti Maya akan tetapi keluarga Maya tidak mengetahui akan hal tersebut.

karena selama ini Maya mengaku bekerja sebagai pelayan restoran yang tutup di malam hari.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian Subyek I

Berikut ini gambaran konsep diri yang ada pada diri subyek yang menunjuk pada cara subyek dalam memandang dan merasakan dirinya sendiri, sehingga apa yang dirasakan olehnya akan sangat berpengaruh terhadap perilakunya sehari-hari.

a. Deskripsi hasil wawancara Rani (subyek I)

a) Dimensi internal

(1) Diri identitas

Rani adalah seorang remaja 20 tahun, dia merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, orangtua Rani bekerja sebagai buruh tani di desanya. Rani biasa menghabiskan waktu dengan cara nongkrong bersama teman-temannya dan jika ada “callangan” dari klien nya, Rani menemui klien nya tersebut.

“kalau diri saya sendiri ya... kehidupan sehari-hari ya, nongkrong-nongkrong... ngopi sama temen,,, kalo enggak gitu ya.. kalo emang ada callingan... ya baru saya temuin getu,,,” (CHW 1:1:1)

Selain bekerja sebagai “wanita panggilan”, Rani juga bekerja di sebuah deller sebagai sales kreditan dan pekerjaan ini sudah dijalannya selama kurang lebih 3 bulan.

“saya kerja di deller, jadi seles kreditan” (CHW 1:1:11).

“Baru berjalan sekitar 2-3 bulan” (CHW 1:1:12)

(2) Diri sebagai pelaku

Dalam melakukan profesinya sebagai wanita panggilan Rani merasa menjalaninya dengan baik dan enjoy. Diakui oleh Rani bahwa sebagai pelaku pekerja prostitusi Rani merasa pekerjaan yang dilakukannya ini merupakan pekerjaan yang tidak halal dan dinilai negatif oleh orang-orang disekitarnya. Akan tetapi Rani tidak merasa minder dengan hal itu karena dengan pekerjaannya ini Rani juga mendapatkan banyak kenalan dan banyak teman.

“Kalo yang saya sukai dari kerjaan ini, itu bisa bergaul dengan orang banyak, meskipun pekerjaan ini enggak halal ya... kalo orang menilai itu... ya semua orang lah menilai itu negatif, cuman saya buat nyantai, maksud saya,, ini itu pekerjaan saya, saya enggak pernah minder sama itu... saya netral aja, itu pekerjaan saya,saya gag mau yang, ach,, saya harus minder sama itu... mau gimana lagi, kalo enggak mau bergaul dengan saya ya uda... aku Cuma gitu doang...” (CHW 1:1:25)

Selain itu teman-temannya baik teman di deler maupun teman di SMA dulu banyak yang mengetahui profesinya ini dan mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut. teman-teman Rani menerima akan profesinya selama ini.

“Fine, temen-temen enggak pernah memperlakukan itu, itu kamu, itu pekerjaan kamu,

wes pokoknya yang penting kamu fine, sama temen-temen ya udah,,, welcome". (CHW 1:2:26)

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Putri salah satu teman Rani yang mengaku tidak mempermasalahkan pekerjaan Rani, karena menurut putri hal itu menjadi keputusan Rani.

“ya... sebenarnya sih enggak setuju ya mbak, tapi saya kenal Rani itu, dia sudah gitu orangnya..., jadi selama dia tidak masalah, saya juga enggak masalah, karena itu emang sudah pilihannya,,”. (CHWi:2:3)

Rani juga merasa bahwa uang merupakan hal positif yang menjadikan Rani tetap bertahan dalam profesinya sebagai wanita panggilan. selain itu perasaannya yang tertekan terhadap perilaku orangtuanya menjadikan Rani mencari kesenangan diluar rumah.

"Ya... balik ke awal tadi, saya masih merasa tertekan, orang tua kaya gitu, lingkungan nekan saya, saya bertahan karena positifnya... ya ada positifnya ada negatifnya, kalo positifnya itu ya... uang, hahahahaa". (CHW 1:1:34)

(3) Diri sebagai penilai

dalam diri sebagai penilai terdapat interaksi antara diri identitas dan diri sebagai pelaku. interaksi ini terjadi dalam melihat dan menetapkan nilai bagi dirinya, ketika Rani merasa dirinya sebagai identitas adalah sebagai remaja yang menerima “callingan” dan menganggap bahwa seks sudah merupakan

makanan pokok. Jika dihubungkan dengan dia sebagai pelaku, yaitu sebagai wanita panggilan yang dijalaninya dengan baik dan enjoy, maka hal yang dilakukannya ini dinilai sebagai hal yang biasa. Meskipun Rani juga berprofesi sebagai sales motor akan tetapi Rani merasa dengan uang yang didapat dari profesinya sebagai wanita panggilan dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan juga menjadikannya bebas jika ingin pergi jalan-jalan yang diakui oleh Rani sebagai hobi nya.

“tapi jaman sekrg itu uda enggak peduli uda biasa, seks itu uda ky makanan pokok getu, penilaian saya ya, ky gitu...” (CHW 1:1:37)

orang tua,dengan mantan pacar juga, tapi ya saya buat nyantai ae, saya uda terjerumus dalam pekerjaan saya ini, ibaratnya saya uda tenggelam, uda basah, uda kecebur di kolam, kalo uda basah ya mau gimana lage..., jadi kalo mau kering kan juga butuh waktu... dalam dunia ky getu pengen normal lage kan juga butuh waktu”.(CHW 1:1:56)

Selain itu, Ranipun menyadari bahwa sebagai remaja dia masih punya harapan untuk menjadi yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari usahanya untuk bekerja sebagai sales motor yang menjadi harapan Rani untuk bisa membuat dia bisa terlepas dari pekerjaan “callingan” nya. akan tetapi Rani merasa pendapatannya sebagai sales motor masih dirasa kurang dapat memenuhi kebutuhannya sehingga sampai sekarang Ranipun masih menerima “callingan” dari “klienya”

“Kalo harapan untuk masa depan itu slalu ada, harapan slalu ada, kalo saya ya,,, berjalannya waktu aja, ya saya jalanin sesuai berjalannya waktu, tetep ada harapan yang lebih bagus pengen keluar dari pekerjaan ini, tapi kan ya butuh waktu. sebenarnya ya pengen berubah, tapi kan butuh waktu kan...” (CHW 1:1:40)

“ya,,, soalnya di deler kan saya enggak mesti dapet uang, tergantung saya dapet konsumen kredit motor apa enggak, jadi ya saya masih mau kalau di “*calling*” hehehe” (CHW 1:1:42)

b) Dimensi eksternal

(1) Diri Fisik

Dalam diri fisik, secara keseluruhan Rani tidak mempermasalahkan keadaan fisiknya, dia merasa bahwa bentuk

tubuhnya seksi, seperti yang dikatakannya pada saat wawancara dengan peneliti berlangsung.

“Ya... kalo dalam hal fisik yang saya perhatikan sama teman itu ya,,, keseksian tubuh saya... meskipun gendut, tapi kan montok...(sambil berleenggok memperlihatkan tubuhnya) ach... jadi malu saya hehehehe,”.(CHW 1:1:53)

masih menghargai agama yang di anutnya. Ranipun menyadari dan mengetahui bahwa apa yang dilakukannya merupakan hal yang dilarang oleh agama. Akan tetapi Rani hanya sekedar mengetahuinya. Ia tidak mengamalkan dengan baik-baik apa-apa yang telah dipelajarinya tentang agama islam.

“meskipun dengan pekerjaan saya yang kayak gitu bertentangan dengan agama, tapi jujur, saya masi menjalankan perintah agama, ya... meskipun bertentangan banget tapi saya masih menghargai agama saya”. (CHW 1:2:16)

“Ya bolong... kalau lagi inget ya lima waktu. Puasa juga masih jalan, tapi kalau gak kuat ya jebol puasanya”. (CHW 1:2:17).

Sebagai diri etik moral, Rani juga menyadari tentang perannya sebagai remaja yang menjadi harapan masa depan bangsa. Akan tetapi Rani merasa hal itu bukan lagi menjadi tugasnya dikarenakan kehidupannya yang terlanjur terjerumus kedalam pekerjaan sebagai wanita panggilan dan pendidikannya yang rendah.

“emh... kalau saya kan uda terlanjur kaya gini, nah...jadi itu saya serahkan tugas itu ke mbak aja yang sekolahnya lebih tinggi dari saya, hehehehe” (CHW 1:1:57)

(3) Diri personal

Rani merasa bahwa dirinya merupakan anak yang supel, ramah, sosok yang *gokil* dan tidak memilih-milih dalam berteman. Rani juga merasa bahwa jika teman-temannya

sedang berkumpul dengannya maka dunia serasa penuh dengan tawa.

“Wah... suka bercanda mbak, gokil, kalo temen-temen ketemu saya itu wah... kaya dunia penuh tawa”. (CHW 1:1:6).

“ya... menyesuaikan diri, adaptasi sama lingkungan sama orang terdekat saya, kaya meskipun uda lama kenal, baru kenal, itu... apa itu... uda saya anggep kayak uda kenal saya enggak pernah.. wah baru kenal trus jaim, ya jaim si ada tapi ya tau tempatnyalah... enggak mau yang *spaneng*...” (CHW 1:1:8).

Akan tetapi berkaitan dengan nilai-nilai pribadi yang di anutnya, Rani menyadari bahwa sebenarnya apa yang dilakukannya bertentangan dengan hati nuraninya. Akan tetapi Rani menyikapinya dengan santai dan memilih untuk tetap menjalani profesinya sebagai *call girls*.

“Kalau saya sendiri ya jujur, emang bertentangan, amat bertentangan, tapi biar gag bertentangan saya buat nyantai, kan kayak getu emang karna frustrasi jua dari orang tua, dengan mantan pacar juga, tapi ya saya buat nyantai ae, saya uda terjerumus dalam pekerjaan saya ini, ibaratnya saya uda tenggelam, uda basah, uda kecebur di kolam, kalo uda basah ya mau gimana lage..., jadi kalo mau kering kan juga butuh waktu... dalam dunia ky getu pengen normal lagi kan juga butuh waktu”.(CHW 1:1:56)

“Orang tua saya itu keras, harus emang bener-bener jadi yang terbaik gitu, tapi kalo uda dewasa kan .. kalo masi kecil sih nurut-nurut adja, tapi kalau uda dewasa, uda tau pergaulan diluar, bebas kayak gitu.. ya buat saya jadi menentang, agak menentang dengan kemauan orang tua...” (CHW 1:2:20)

“ya mungkin ibunya terlalu banyak aturan atau gimana saya sendiri enggak tau mbak ya, tapi emang ibunya itu agak *kereng*”. (CHWi:2:5)

(5) Diri sosial

“Fine, gak pernah mempermasalahkan itu, itu kamu, itu pekerjaan kamu, wes pokoknya gak mau tau... yang penting saya fine, sama temen-temen ya udah,,, welcome.”. (CHW 1:2:26)

“Saya gak tau ya, kalo pandangan orang sama saya yang aslinya gimana. Kalau nyapa saya, saya sahutin, saya nyapa, disahutin, kalo orangnya cuek, ya udah, kalo orang yang suka *rasan-rasan* itu biasa... anggep angin lalu, buat pikiran malah jadi jerawat”. (CHW 1:2:31)

	<i>sumpe lu?!’</i> dengan nada mengejek sang nenek. Pada saat peneliti dan subyek berbincang-bincang, seringkali neneknya yang berumur kurang lebih 75 tahun ikut berbicara dan bercerita tentang Rani yang susah dibilangin orangtua dan tidak pernah mau membantu orang tua membersihkan rumah. Saat nenek rani bercerita hal tersebut pada peneliti, partisipan dengan santai berkata “<i>gag usa direken iku, ngomong opo ae., gag jelas blass</i>”.
20 mei 2012	a. Lokasi : dirumah Subyek b. Perilaku Subyek Secara Umum Karena wawancara dilakukan didalam kamar subyek, maka Subyek dan peneliti duduk di atas kasur. Selama wawancara subyek duduk bersila dan meletakkan guling di atas pahanya. Ketika proses wawancara berlangsung Setiap peneliti bertanya, subyek selalu melihat ke arah peneliti dan menjawab setiap pertanyaan peneliti dengan lancar, dengan sesekali meniru gaya bicara ibu atau teman-temannya ketika bercerita. Secara umum, subyek menjawab pertanyaan dengan lancar dan tepat. Selama wawancara, sesekali partisipan memabaca dan membalas sms di HP nya. Ketika ditanya mengenai pertama kali subyek berhubungan seksual, subyek menjawab dengan tenang dan lancar. Akan tetapi ketika peneliti bertanya tentang hubungan subyek dengan orang tuanya, terlihat perubahan pada intonasi suara yang sesekali terdengar seperti tenggorokannya tercekak dan perubahan mimik yang menunjukkan rasa ketidaknyamanan. Pada saat subyek menceritakan tentang dirinya dan tentang pekerjaannya sebagai PSK subyek terlihat santai dan tenang.

a. Deskripsi hasil wawancara Maya (subyek II)

a) Dimensi internal

(1) Diri Identitas

Maya adalah seorang ramaja berusia 19 tahun, dia merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Sebagai tulang punggung keluarga Maya bekerja sebagai “pelayan” cafe. Dari pekerjaannya tersebut Maya dapat mendapatkan uang untuk biaya sekolah adik laki-laknya.

“saya suka cari hiburan dengan jalan-jalan, nongkrong di cafe, lumayan bisa dapet duit juga,” (CHW 2:1:7). “Memang itu hobi tapi juga dapet uang dari itu... soalnya kan disana saya ngasi pelayanan plu-plus ke tamu-tamu saya. Dan jujur, memang itulah pekerjaan saya,” (CHW 2:1:8).

(2) Diri sebagai pelaku

Dalam melakukan profesinya sebagai “pelayan” cafe Maya menjalaninya dengan senang, walaupun ia merasa apa yang dilakukannya merupakan hal yang hina dan kadang perlakuan “tamunya” yang kasar membuatnya tidak nyaman hal ini menjadikan konsekuensi eksternal negatif yang didapat oleh Maya. Akan tetapi banyaknya teman yang menjalani profesi yang sama dengannya, Maya merasa senasib dengan mereka dan menjadi penguat bagi Maya untuk tetap bertahan dengan “profesinya” saat ini.

“Banyak mbak temen-temen muda, sekarang banyak yang masih sekolah juga kerja disana mbak, Temen saya kebanyakan masih sekolah bahkan kuliah, jadi bukan cuman saya saja yang masih muda kerja kayak gitu,” (CHW 2:1:34)

“Selain ekonomi ya karena saya memang sukanya keluar juga, gak suka dirumah,, “ (CHW 2:1:17)

“Biasa aja mbak,, mau gimana lagi,,, yang penting mereka enggak ngomong langsung ke saya,, saya sih cuek aja. Sebenarnya pasti ada yang ngomongin itu,, tapi ya saya buat pura-pura enggak tau aja, kan saya juga jarang ketemu sama mereka...” (CHW 2:2:4)

(3) Diri sebagai penilai

Dalam diri sebagai penilai, terjadi interaksi dalam diri sebagai identitas dan diri sebagai pelaku. Interaksi yang terjadi yaitu melihat dan menetapkan standar nilai bagi dirinya ketika Maya melihat dirinya sebagai identitas merupakan anak yang cuek dan tidak suka jika urusannya dicampuri oleh orang lain, maka jika dihubungkan dengan diri sebagai “pelayan” cafe hal ini tidak salah menurutnya karena ia tidak memperdulikan omongan orang lain.

meski Maya menyadari bahwa pekerjaan yang dijalannya ini tidak baik dan dilarang oleh agama akan tetapi di sisi lain Maya merasa dengan bekerja sebagai “pelayan” cafe Maya dapat membiayai pendidikan adiknya. Kedua hal ini menjadi konflik dalam diri Maya. Akan tetapi Maya merasa dengan profesinya ini ia dapat membiayai pendidikan adiknya dan ini dirasakan sebagai hal positif bagi Maya sehingga ia bertahan dalam profesinya..

“eemh... sebenarnya pekerjaan saya ini kurang baik ya mbak, dipandang orang lain juga gak baik, tapi ya mana cukup untuk hidup saya dan adik saya”. (CHW 2:1:19)

Maya merasa apa yang dilakukannya merupakan hal yang wajar-wajar saja, karena banyak remaja putri lain yang juga berprofesi sama seperti Maya, Maya juga memandang bahwa seks bebas bukan lagi merupakan hal yang langka dan

sudah menjadi hal yang wajar, meskipun hal itu dilarang oleh agama.

“seks bebas itu hal yang dilarang agama, tapi juga biasa dilakukan sama orang-orang. Jadi menurut saya ya wajar-wajar aja, bukan hal yang langka”. (CHW 2:2:9)

Sebagai remaja dengan masa depan yang masih panjang, Maya mempunyai harapan, ia berharap agar kelak ada seorang lelaki baik yang mau menikah dengannya dan menafkahnya sehingga ia tidak lagi bekerja sebagai “pelayan” cafe. Akan tetapi sampai sekarang Maya mengaku belum bisa mencari laki-laki yang di idamkannya, ini dikarenakan kesehariannya yang dihabiskan di tempat kerjanya yang notabene berhubungan dengan laki-laki hidung belang.

“Pengen yang terbaik, punya jodoh setia, aku pengennya jangan samapai yang kayak gini lagi lah,” (CHW 2:1:31)

“Belum sih..., karena saya kan kerjanya gitu-gitu aja, jadi jarang juga punya kenalan diluar pekerjaan saya selain tamu saya, masih belum kepikiran untuk cari juga”. (CHW 2:1:32)

b) Dimensi Eksternal

(1) Diri fisik

Dalam diri fisik, secara keseluruhan Maya merasa cukup dengan dirinya yang sekarang, karena itu Maya menganggap bahwa salah satu kelebihanannya adalah kecantikan yang dimilikinya.

“emh..., apa ya... saya sudah merasa cukup dengan fisik saya, jadi ya suka semua,,”. (CHW 2:1:37)

“kelebihan?, apa ya... sekolah Cuma sampai SMP, ya,,
kecantikan saya mungkin, hehehe” (CHW 2:1:14)

Dalam hal kesehatan yang menyangkut diri fisik, meskipun “pekerjaan” Maya yang sering berganti pasangan memberikan konsekuensi yang negatif seperti terkena penyakit menular seksual (PMS), diakui oleh Maya ada perasaan khawatir jika virus tersebut menyerang, akan tetapi Maya pernah melakukan tes kesehatan yang menyangkut HIV dan hasilnya negatif. Oleh karena itu Maya hanya bisa berharap bahwa dia akan tetap terhindar dari virus tersebut.

"Ya alhamdulillah mbak, hasilnya baik,, gak ada apa-apa,". (CHW 2:1:39)

“Ya khawatir sih mbak,, tapi sampai sekarang moga-moga aja enggak,” (CHW 2:1:40)

(2) Diri etik moral

Dalam diri etik moral, Maya merasa telah mendapatkan pendidikan yang baik dari keluarganya, di akui Maya pada waktu kecil Maya mengikuti pendidikan agama (*ngaji*) dan juga sekolah seperti yang diajarkan oleh orang tuanya. akan tetapi Maya mengaku dia tidak selalu menjalankan sholat, begitu juga dengan puasa. Maya mengetahui bahwa apa yang dilakukannya ini merupakan hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama. jika dilihat kalau Maya melihat dirinya tidak mengikuti nilai moral

khususnya agama yang diyakini. Ia hanya sekedar mengetahui dan tidak menjalankannya.

“Dulu saya masi kecil rutin ngaji, sekolah ya sekolah, sebenarnya ibu mendidik yang terbaik untuk saya..., kalau jadi gini, ya,, gak taulah mbak,,”. (CHW 2;1;49)

(4) Diri keluarga

Dalam keluarganya, Maya merupakan tulang punggung keluarga menggantikan ayahnya yang meninggal pada saat Maya duduk dibangku SMP. Maya merasa ibunya adalah sosok yang pendiam dan selalu menurut pada Maya. hal ini diakui Maya karena dialah yang menjadi tulang punggung keluarga. Meskipun ibunya pernah meminta pada Maya untuk tidak kerja malam, akan tetapi hal tersebut tidak pernah dipermasalahkan lagi oleh ibunya.

“Orang tua saya enggak pernah komentar apa-apa, manut sama saya, jadi enggak banyak komentar juga karena saya yang membiayai semuanya, jadi ibu lebih banyak diem, enggak banyak tanya,...” (CHW 2:1:51)

“Banyak mbak temen-temen muda, sekarang banyak yang masih sekolah juga kerja disana mbak, Temen saya kebanyakan masih sekolah bahkan kuliah, jadi bukan cuman saya saja yang masih muda kerja kayak gitu,” (CHW 2:1:34)

Observasi dilaksanakan ketika peneliti menjalin Rapport dan ketika wawancara berlangsung yang menurut peneliti penting untuk mendukung kelengkapan penelitian.

Tanggal	Hasil Observasi
18 mei 2012	a. Lokasi : Rumah Subyek b. Perilaku Subyek Secara Umum Maya mempunyai tinggi 155 cm tubuhnya kurus, kulitnya berwarna kuning langsung, dengan rambut lurus sepunggung. Saat itu Maya menggunakan setelan tanktop warna hitam dipadu dengan celana pendek dengan warna yang senada. awalnya Maya heran dengan kedatangan peneliti yang notabene bukan orang yang dikenal Maya, akan tetapi setelah peneliti menjelaskan tentang kedatangan peneliti, akhirnya dengan wajah yang masih bingaung Maya memberikan nomor

	telfonnya dan meminta peneliti untuk menjelaskan lebih lanjut lewat pesan singkat, karena pada saat itu Maya sedang terburu-buru untuk bersiap-siap akan keluar rumah.
23 mei 2012	a. Lokasi : Alun-Alun Kota b. Perilaku Subyek Secara Umum Saat itu, Maya datang menghampiri peneliti dengan menggunakan motor matic warna merah. Saat itu maya memakai selana jins panjang dengan tanktop yang dipadu dengan jaket jins lengan panjang. Selama proses wawancara berlangsung, kami duduk disalah satu bangku didepan sekolah, Maya duduk dengan menelungkupkan kedua kakinya dan meletakkan kedua tangannya diatas pahanya, sesekali maya menarik-narik rok mininya agar dapat menutupi bagian pahanya. ketika menjawab pertanyaan peneliti tentang “pekerjaan” yang dilakoni oleh Maya. Pada saat menjawab alasan Maya menjalani pekerjaan tersebut, seringkali wajah Maya berubah menjadi sedikit kaku. Pada awal wawancara, Maya menjawab pertanyaan peneliti dengan seadanya, akan tetapi setelah beberapa waktu berlalu, Maya mulai santai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Ketika pertama kali peneliti bertanya tentang pekerjaan Maya di cafe, Maya menjawab dengan sedikit ragu-ragu dan akhirnya ia menceritakannya. selama proses wawancara berlangsung, intonasi Maya dalam menjawab pertanyaan hampir sama, kecuali ketika Maya bercerita tentang “tamu” nya yang kadang bersikap kasar padanya, saat itu suara Maya terdengar getir dan sedikit terdengar ada penekanan

Selain itu, dalam diri fisik, Rani merasa puas dengan tubuhnya, meski berbadan besar akan tetapi Rani merasa bahwa hal itu yang menjadikannya terlihat seksi. Rani juga tidak khawatir dirinya terserang virus HIV karena Rani merasa telah mengantisipasinya dengan menggunakan pengaman.

Dalam diri personal, Meskipun Rani menyadari bahwa sebenarnya apa yang dilakukannya bertentangan dengan hati nuraninya.

Dalam diri sosial, Rani merasa menjadi bagian dari teman-temannya, teman-teman Rani banyak yang tidak memperlakukan apa yang dilakukan oleh Rani, dan Rani pun tetap diterima oleh teman-temannya, meskipun terkadang Rani mendapatkan perilaku yang tidak nyaman dari lingkungan disekitar rumahnya, akan tetapi Rani merasa dukungan dari teman-temannya lebih penting dan Rani memilih untuk tidak memperdulikan cibiran-cibiran yang mengarah padanya.

Dalam diri identitas, Maya adalah seorang remaja berusia 19 tahun, dia merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Sebagai tulang punggung keluarga Maya bekerja sebagai pelayan cafe “plus-plus”. Dari pekerjaannya tersebut Maya dapat mendapatkan uang untuk biaya sekolah adik laki-lakinya.

Dalam diri fisik, Maya mengaku ia sudah merasa cukup dengan kecantikan yang dimilikinya, dan mayapun menganggap hal itu menjadi salah satu kelebihan Maya. selama menjadi “pelayan” cafe Maya pernah menjalani tes HIV satu kali, hasilnya yang negatif menjadikan Maya merasa sampai sekarang dia aman dari virus tersebut.

[illegible]

meskipun Maya tahu apa yang dilakukannya dilarang oleh agama, akan tetapi ia tetap melakukannya.

Dalam diri personal, Maya tidak adekuat sebagai pribadi karena sebenarnya Maya mengetahui bahwa apa yang dilakukannya merupakan hal yang tidak benar, Maya juga merasa malu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya karena pekerjaannya tersebut akan tetapi hal tersebut diacuhkan olehnya dan Maya beranggapan bahwa untuk dapat mengikuti perkembangan zaman sekarang Maya memerlukan uang yang dapat dicari dengan cepat dan mudah.

Dalam diri keluarga, tidak ada komunikasi yang baik antara Maya dan ibunya, dimana ibu Maya merupakan sosok yang tidak banyak bicara dan Maya juga merasa bahwa dia merupakan tulang punggung keluarga sehingga ibunya memilih untuk menurut pada apa-apa yang menjadi keinginan Maya. dan dalam diri sosial Maya merasa kurang dekat dengan lingkungannya karena keseharian Maya yang banyak dihabiskan diluar rumah daripada dirumahnya, akan tetapi dalam lingkungan kerja, Maya merasa cukup dekat dengan teman-teman yang berprofesi sama dengannya.

C. Pembahasan

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang yang menunjuk pada cara seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri, sehingga apa yang dirasakan oleh seseorang akan sangat berpengaruh terhadap

Jika dilihat dari dimensi internal, konsekuensi positif yang didapat oleh dirinya, baik berupa kesenangan hidup dan mendapatkan uang dengan mudah, dan penerimaan temanya yang dirasa jauh lebih besar daripada rasa berdosa yang karena melakukan hal yang dilarang oleh agamanya seperti yang dikatakan oleh Jasson (dalam Koentjoro, 2004) bahwa segala sesuatu yang memiliki nilai tukar uang merupakan penghargaan yang berbentuk hak khusus yang diperoleh oleh seorang pelacur. Dan konsekuensi negatif kemungkinan terkena PMS (Penyakit Menular Seksual) juga dirasakan oleh Rani dapat diantisipasi dengan menggunakan alat pengaman. Sedangkan dilihat dari dimensi eksternal Rani merupakan seorang remaja yang ramah dan dapat diterima oleh teman-temannya dan merupakan bagian dari mereka, meskipun hubungan Rani dengan keluarga dan tetangga-tetangganya kurang dekat. Akan tetapi jika dilihat secara keseluruhan Rani merasa hal tersebut baik-baik saja dan tidak ada masalah.

Secara keseluruhan konsep diri yang dibangun oleh Rani merupakan konsep diri yang positif baik dalam dimensi internal maupun eksternal, akan tetapi dalam diri personal Rani tidak adekuat sebagai pribadi, karena meskipun Rani mengetahui apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan hati nuraninya, ia melanggar nilai-nilai pribadi yang di anutnya dan tetap memilih untuk bertahan dengan profesinya sebagai wanita panggilan.

Sedangkan pada Maya, Jika dilihat dalam dimensi internal ketika Maya merasa profesinya sebagai “pelayan” cafe lebih cepat menghasilkan uang dan tidak perlu *ngoyo* (kerja keras) maka hal ini menjadikan konsekuensi internal positif yang dapat menguatkan perilakunya dalam mempertahankan profesinya sebagai “pelayan” cafe. Sebenarnya ada beberapa konsekuensi internal negatif yang menjadi pertimbangan Maya yaitu perlakuan kasar “tamu” yang kadang diterima oleh Maya dan Maya pun tau bahwa apa yang dilakukannya dipandang sebelah mata oleh lingkungannya seperti yang dikatakan oleh Sedyaningsih (1999) bahwa perlakuan kasar yang diterima oleh pelanggan dan juga perlakuan dari masyarakat yang memandang hina pada para pelacur merupakan salah satu konsekuensi yang dihadapi oleh pelacur. Akan tetapi konsekuensi negatif tersebut tidak menjadi masalah yang penting dan Maya menghadapinya dengan cuek. Dan dalam dimensi eksternal, meskipun komunikasi antara Maya dengan keluarga kurang akan tetapi Maya mempunyai hubungan yang baik dengan teman-teman yang berprofesi sama dengannya, hal ini di akui Maya karena Maya lebih sering menghabiskan waktunya diluar rumah dan ditempat ia bekerja.

1. Agama,

Pandangan Maya tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh Rani, dimana pada dduduk di bangku SD, dia mendapatkan pendidikan agama yang baik dari orang tuanya. dan Maya pun mengetahui bahwa apa yang dilakukan merupakan hal yang dilarang oleh agama, akan tetapi Maya tetap bertahan dengan profesinya (pelayan cafe “plus-plus”).

[illegible]

batasan baik dan buruk akan mempengaruhi konsep diri seseorang yang akhirnya berpengaruh pada perilakunya.

2. Kesucian diri.

Ketika Rani melakukan hubungan seksual pertama kali dengan pacarnya kemudian ia ditinggalkan sehingga menjadikannya frustrasi, sejak saat itu, Rani merasa bahwa dirinya sudah tidak suci lagi, karena dia telah kehilangan harta yang paling berharga bagi kaum perempuan yakni kesucian (keperawanan) diri.

Hal serupa juga dirasakan oleh Maya. Rasa kecewa yang dialami Maya pada pacar nya yang meninggalkannya setelah mereka melakukan hubungan *free seks*. Menjadikan Maya merasa bahwa ia telah kehilangan harta yang paling berharga bagi kaum perempuan yakni kesucian (keperawanan) diri.

Apa yang dialami mereka merupakan salah faktor penyebab perilaku prostitusi dimana Sedyaningsih (1999) menjelaskan bahwa seseorang akan frustrasi apabila mengalami kegagalan cinta. Sehingga menimbulkan rasa kecewa dan pada umumnya mereka terlibat prostitusi karena ingin membalas sakit hatinya.

3. Penyakit Menulas Seksual (PMS)

Rani menganggap bahwa dengan menggunakan alat pengaman dalam berhubungan seksual dapat mencegah terjadinya penyakit menular seksual (PMS). Sedangkan Maya yang pernah melakukan tes HIV dan dinyatakan negatif menjadikan Maya merasa aman-aman saja.

Jika dilihat dari jenis prostitusi, maka dapat dikatakan bahwa kedua subyek dalam penelitian ini termasuk dalam prostitusi yang tidak terdaftar. Seperti yang dikatakan oleh Kartono (2009) prostitusi dapat dibagi menurut aktivitasnya yaitu terdaftar dan terorganisasi, dan yang tidak terdaftar. Prostitusi yang terdaftar, yaitu prostitusi yang pelakunya diawasi oleh bagian vice control dari kepolisian, yang dibantu dan bekerja sama dengan jawatan sosial dan jawatan kesehatan. Pada umumnya mereka dilokalisasi dalam satu daerah tertentu. Penghuninya secara periodik harus memeriksakan diri pada dokter atau petugas kesehatan dan mendapatkan suntikan serta pengobatan, sebagai tindakan kesehatan dan keamanan umum. Sedangkan Prostitusi yang tidak

terdaftar, yaitu prostitusi yang dilakukan secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Perbuatannya tidak terorganisasi, tempatnya pun tidak tertentu. Bisa disembarang tempat, baik mencari mangsa sendiri, maupun melalui calo-calo dan panggilan. Mereka tidak mencatatkan diri kepada yang berwajib.

Ketika seseorang memasuki usia remaja, sangatlah penting mendapatkan perhatian yang lebih. Hurlock (1980) menyebutkan salah satu ciri-ciri remaja yakni bahwa remaja sebagai periode peralihan. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan perannya yang harus dilakukan. Hal penting yang mempengaruhi para remaja ini adalah lingkungan sosialnya seperti yang dikatakan oleh Centi (1993) bahwa konsep diri berasal dari pengalaman masa anak-anak dan berkembang sebagai akibat dari hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang baik dari individu dapat mengakibatkan perkembangan konsep diri yang positif. Sebaliknya apabila lingkungannya kurang baik maka akan mengakibatkan perkembangan konsep diri yang negatif.

Selain lingkungan, moral pun menjadi hal yang sangat penting sehingga remaja sampai terlibat praktek prostitusi. Karena pembentukan moral tidak terlepas dari pembentukan konsep diri. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif maka ia akan memiliki etik moral yang baik. Seseorang akan menilai dan memandang dirinya sendiri melalui penilaian maupun perlakuan orang lain terhadap dirinya. Karena sewaktu kecil manusia tumbuh dan berkembang dengan keluarga, maka keluarga menjadi sangat penting dalam

pembentukan konsep diri. Hal ini sesuai dengan teori Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon dan Risnawati, 2010) mengemukakan tentang sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri antara lain adalah Orangtua, dikarenakan orangtua adalah kontak sosial yang paling awal dan yang paling kuat dialami oleh individu. didalam keluargalah pertama kali seseorang menemukan konsep dirinya dan ini akan mempengaruhi perilakunya di masa depan. Jadi pengaruh keluarga sangat penting dalam pembentukan konsep diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fitts (dalam Agustiani, 2009) dimana konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts (dalam Agustiani 2009) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, dimensi internal dan dimensi eksternal. Dalam dimensi internal terdapat 3 aspek yang meliputi diri identitas, diri sebagai pelaku, dan diri sebagai penilai. Sedangkan dalam dimensi eksternal meliputi diri fisik, diri etik moral, diri personal, diri keluarga dan diri sosial.

Secara keseluruhan konsep diri yang dibangun oleh Rani dan Maya merupakan konsep diri yang positif baik dalam dimensi internal maupun eksternal, akan tetapi dalam diri personal mereka tidak adekuat sebagai pribadi, karena meski Rani dan Maya mengetahui bahwa apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan hati nuraninya, akan tetapi mereka melanggar nilai-nilai pribadi yang mereka anut dan memilih untuk tetap bertahan dengan profesinya sebagai pekerja prostitusi.

Meskipun kedua subyek ini sama-sama mendapatkan konsekuensi negatif dari apa yang dilakukannya, akan tetapi konsekuensi positif dirasa lebih besar dibanding dengan konsekuensi negatif. Hal ini menjadikan kedua subyek tetap bertahan dalam profesinya.

Kurangnya pemahaman tentang hukum agama yang menyangkut tentang perilaku seks bebas, perasaan kecewa karena ditinggalkan pacarnya

setelah mereka melakukan hubungan seks bebas dan juga kurangnya pengetahuan mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS), menjadikan mereka tidak takut akan konsekuensi negatif dari profesinya tersebut.

Hal lain yang dapat disimpulkan adalah bahwa lingkungan keluarga sangatlah penting untuk memberikan konsep diri yang baik pada anak sewaktu kecil. Hal ini sesuai dengan teori Calhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Risnawati, 2010) mengemukakan tentang sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri antara lain adalah Orangtua, dikarenakan orangtua adalah kontak sosial yang paling awal dan yang paling kuat dialami oleh individu. didalam keluargalah pertama kali seseorang menemukan konsep dirinya dan ini akan mempengaruhi perilakunya di masa depan. Jadi pengaruh keluarga sangat penting dalam pembentukan konsep diri.

Apabila dilihat dari karakteristik prostitusi, kedua subyek dalam penelitian ini termasuk dalam prostitusi yang tidak terdaftar yang mana prostitusi ini dilakukan secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Perbuatannya tidak terorganisasi, tempatnya pun tidak tertentu. Bisa disembarang tempat, baik mencari mangsa sendiri, maupun melalui calo-calo dan panggilan. Mereka tidak mencatatkan diri kepada yang berwajib (kartono, 2009).

B. Saran atau Rekomendasi

Sebagai akhir dari penutup ini akan disampaikan saran atau rekomendasi yang ditujukan untuk:

1. Orang tua

- a. Sebaiknya para orang tua memberikan lingkungan yang baik dan melakukan penanaman moral dari kecil kepada anaknya.
- b. Sebaiknya orang tua memperhatikan anaknya pada waktu remaja karena remaja merupakan saat seseorang mencari jati diri.
- c. Sebaiknya orang tua mengetahui dengan siapa mereka berteman dan tetap mengontrol mereka agar tidak terpengaruh dengan pergaulan yang salah.
- d. Sebaiknya orang tua dapat menjalin berkomunikasi yang baik dengan anaknya agar anak tidak mendapatkan informasi dan pemecahan masalah yang salah.

2. Tokoh agama

Peran tokoh agama didalam masyarakat sangat penting. Hal ini dikarenakan pemahaman agama sangat berpengaruh pada cara pandang seseorang terhadap apa yang dilakukannya, dan terhadap nilai-nilai yang dianutnya. Oleh karena itu diharapkan tokoh agama dapat lebih mengayomi masyarakat dan memantau perkembangan moral dan nilai yang dianut oleh masyarakat sesuai dengan perintah agama.

3. Lembaga kesehatan masyarakat

Sebaiknya, lembaga kesehatan masyarakat memperhatikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan bahaya Penyakit Menular Seksual (PMS) kepada remaja khususnya yang berada di desa-desa. Hal ini diperlukan agar para remaja di desa dapat lebih memahami tentang bahaya seks bebas dan penularan virus HIV AIDS.

4. Peneliti Berikutnya

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan. Jika ingin diadakan penelitian lebih lanjut maka disarankan untuk mempertajam penelitian pada pentingnya interaksi yang baik antara remaja dan lingkungannya, maka sebaiknya fokus penelitian lebih dipertajam lagi pada perkembangan konsep diri yang dibangun oleh remaja yang terlibat prostitusi. Hal ini untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alwisol, (2006). *Psikologi kepribadian* Edisi revisi. Malang : Universitas Muhammadiyah.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial : format-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya : Airlangga University Press
- Burn, Robert B. (1993). *Konsep diri: teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta. Arcan.
- Centi, P.J (1993). *mengapa rendah diri?*. Jogjakarta: kanisius
- Ghufron, M. Nur & Risnawati, Rini. (2010). *Teori2 psikologi* Jogjakarta : Ar-Ruzz media
- Gunarsa, S. (2001). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta : kawan pustakan
- Gunarsa, Ny. Singgih D. Dan Gunarsa, Singgih D. (2003). *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hull, T.H, Sulistyaningsih, G & Jones, G.W. (1997). *pelacuran di Indonesi: sejarah dan perkembangan*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Hurlock E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga
- Jaga Kesucian Virginitas, Buktikan Iman dan Akhlakmu (2011, 04 mei). Di akses pada tanggal 1 mei 2012 dari <http://ainuamri.blogspot.com/2011/05/jaga-kesucian-virginitas-buktikan-iman.html>.
- Kartono, K.. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung:Mander Maju
- (2009). *Patologi Sosial* Jilid I. Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada
- Keliat, Budi A, M.sc (1992) *seri keperawatan: gangguann konsep diri* Jakarta: penerbit buku kedokteran EGD

Koentjoro. (2004). *Tutur Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta

Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya : Usaha Nasional

Moeloeng, Lexy. (2008) *metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi) Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Poerwandari, Kristi. E (2001). *pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: lembaga sarana pengukuran dan pendidikan psikologi.

----- (2005) pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia. Jakarta: lembaga sarana pengukuran dan pendidikan psikologi.

Prostitusi Remaja Semakin Merebak (2007, 14 Juli). Suara Karya (online) Di akses pada tanggal 30 April 2012 dari <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=177538>.

Pudjigjoyanti .C.R (1985) *konsep diri dalam proses belajar mengajar*. Jakarta : Pusat Penelitian Unika Atmajaya.

Rakhmat, Jalaluddin M.Sc (2005) *psikologi komunikasi* Edisi Revisi Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Sedyaningsih, E.R, Mamahit (1999). *Perempuan-perempuan kramat tunggal*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Suryabrata, S. (1993). *Metode Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali

Wirati, Ni made, Saragih, Sahat, & Matulessy, Andik. (2002). Faktor-faktor Penyebab Remaja Putri Terjun Sebagai Pekerja Seks Komersial Terselubung “Dakocan” di Bali. *Indonesia Psychological Journal* : Anima Vol 17. No 2. 170-178